

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arsitektur sebagai ilmu bangunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan binaan dapat mempengaruhi kesehatan baik dari ranah fisik, mental, atau sosial; secara langsung maupun tidak langsung (Board & Medicine, 2005; S. C. Brown et al., 2009; Titze, 2010; Villanueva et al., 2013 as cited in Karaca, 2018).

Konsep kesehatan sendiri dapat dibagi menjadi dua model riset, yaitu ‘*pathogenesis*’ dan ‘*salutogenesis*’ (Dilani, 2008). Seorang sosiolog medis bernama Aaron Antonovsky mengembangkan konsep *salutogenesis* sebagai teori sekaligus respon terhadap *pathogenesis* (Mittelmark et al., 2016). *Pathogenesis* adalah “model kesehatan di mana program, layanan, dan lingkungan fokus terhadap memahami penyebab penyakit dengan tujuan mengobati orang yang sakit” (Battisto & Wilhelm, 2019, p. 24). Di sisi lain, *salutogenesis* “fokus terhadap memahami faktor yang menyebabkan kesehatan dan memperkuat ketahanan seseorang dengan tujuan mencapai kesejahteraan.” (Battisto & Wilhelm, 2019, p. 23).

Antonovsky mengungkapkan keprihatinannya mengenai ketergantungan umat manusia pada pendekatan *pathogenesis* dalam menghadapi isu terkait kesehatan:

*“I have no illusions. A salutogenic orientation is not likely to take over. Pathogenesis is too deeply entrenched in our thinking...”* (Antonovsky, 1996, p. 171). Hal yang serupa juga dikemukakan dalam buku “Architecture and Health: Guiding Principles for Practice”, yang menjelaskan bagaimana dunia modern tidak memandang kesehatan secara holistik dan sangat bergantung pada pendekatan *pathogenesis*. Berdasarkan fenomena tersebut, masalah kesehatan dapat diatasi dengan lebih baik dan menyeluruh jika konsep *salutogenesis* juga diterapkan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat modern termasuk rancangan arsitektur di kawasan dengan tingkat kesehatan rendah seperti kawasan industri perkotaan.

Konsep *salutogenesis* memanfaatkan sumber daya dan kapasitas seorang individu untuk menjadi sehat dengan mempengaruhi kemampuannya untuk menghadapi kondisi yang mengakibatkan stres (Mittelmark et al., 2016). Hal tersebut sangat penting, karena

berdasarkan hasil riset yang dipimpin oleh Dr. Andreas Meyer -Lindenberg dari 'Central Institute of Mental Health' di Jerman, kemampuan mengelola stres pada orang yang tinggal di perkotaan lebih rendah jika dibandingkan dengan orang yang tinggal di daerah pedesaan. Selain lingkungan perkotaan, kawasan industri juga seringkali dikaitkan dengan kesehatan buruk. Berdasarkan riset oleh 'Mental Health America' pada tahun 2017 tentang tingkat kesehatan mental dalam lingkungan kerja, industri manufaktur di Amerika tergolong dalam peringkat 10% terendah. Maka dari itu, implementasi konsep *salutogenesis* pada lingkungan hidup di kawasan industri perkotaan dapat membawa dampak positif bagi kesehatan masyarakat yang tinggal di area tersebut.

Ketertarikan terhadap arsitektur berkonsep *salutogenesis* meningkat sejak teori tersebut diperkenalkan dalam ranah arsitektur. Akan tetapi, kesadaran tentang aspek *salutogenesis* sendiri diperkirakan sudah ada dan diterapkan pada fasilitas publik sejak zaman peradaban terdahulu lama sebelum konsep tersebut dilahirkan (Battisto & Wilhelm, 2019). Salah satu contoh dalam arsitektur yang membuktikan hal tersebut adalah kota Epidaurus di Yunani. Dimana rancangan arsitektur kota tersebut menghadirkan beberapa fasilitas publik untuk meningkatkan kesehatan rohani dan jasmani masyarakat secara luas, seperti perpustakaan untuk stimulasi intelektual, gedung olahraga untuk aktivitas fisik, teater untuk hiburan dan interaksi sosial, serta kuil sebagai ruang spiritual (ibid.).

Jejak *salutogenesis* dalam arsitektur sudah ditemukan pada arsitektur di masa lampau, sehingga ada kemungkinan bahwa konsep *salutogenesis* telah diterapkan oleh masyarakat terdahulu pada arsitektur vernakular. Dengan mengidentifikasi aspek *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular, strategi terkait cara masyarakat vernakular menanggapi masalah kesehatan yang sempat terlupakan oleh perkembangan zaman dapat dikemukakan kembali. Pada waktu yang sama, hal tersebut dapat memberikan perspektif baru mengenai konsep kesehatan dalam arsitektur vernakular di Indonesia, yang seringkali dianggap sebagai rancangan yang kurang baik bagi kesehatan manusia karena kualitasnya yang tidak memenuhi standar kebersihan dan kesehatan modern.

Penelitian ini berpusat terhadap bagaimana suatu karya arsitektur yang hendak menanggapi masalah kesehatan di kawasan industri perkotaan, dapat mengambil pembelajaran dari masyarakat vernakular di masa lalu untuk menerapkan konsep

*salutogenesis* pada arsitektur. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan digunakan untuk merancang karya arsitektur untuk publik berupa *cultural center* di kawasan industri perkotaan, persisnya di sekitar kawasan Kampung Bali Bekasi. Berdasarkan ilmu yang didapatkan dari mempelajari penerapan konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular, penulis berharap bahwa perancangan *cultural center* berkonsep *salutogenesis* di sekitar kawasan Kampung Bali Bekasi dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dengan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penggunanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merumuskan kriteria desain arsitektur berdasarkan konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular?
2. Bagaimana merumuskan strategi desain arsitektur berkonsep *salutogenesis* berdasarkan konteks Kampung Bali Bekasi?
3. Bagaimana hasil perancangan *cultural center* berdasarkan strategi desain arsitektur berkonsep *salutogenesis*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan kriteria desain untuk merancang arsitektur berkonsep *salutogenesis* berdasarkan konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular.
2. Merumuskan strategi desain arsitektur berkonsep *salutogenesis* berdasarkan konteks Kampung Bali Bekasi.
3. Merancang *cultural center* berdasarkan konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular.

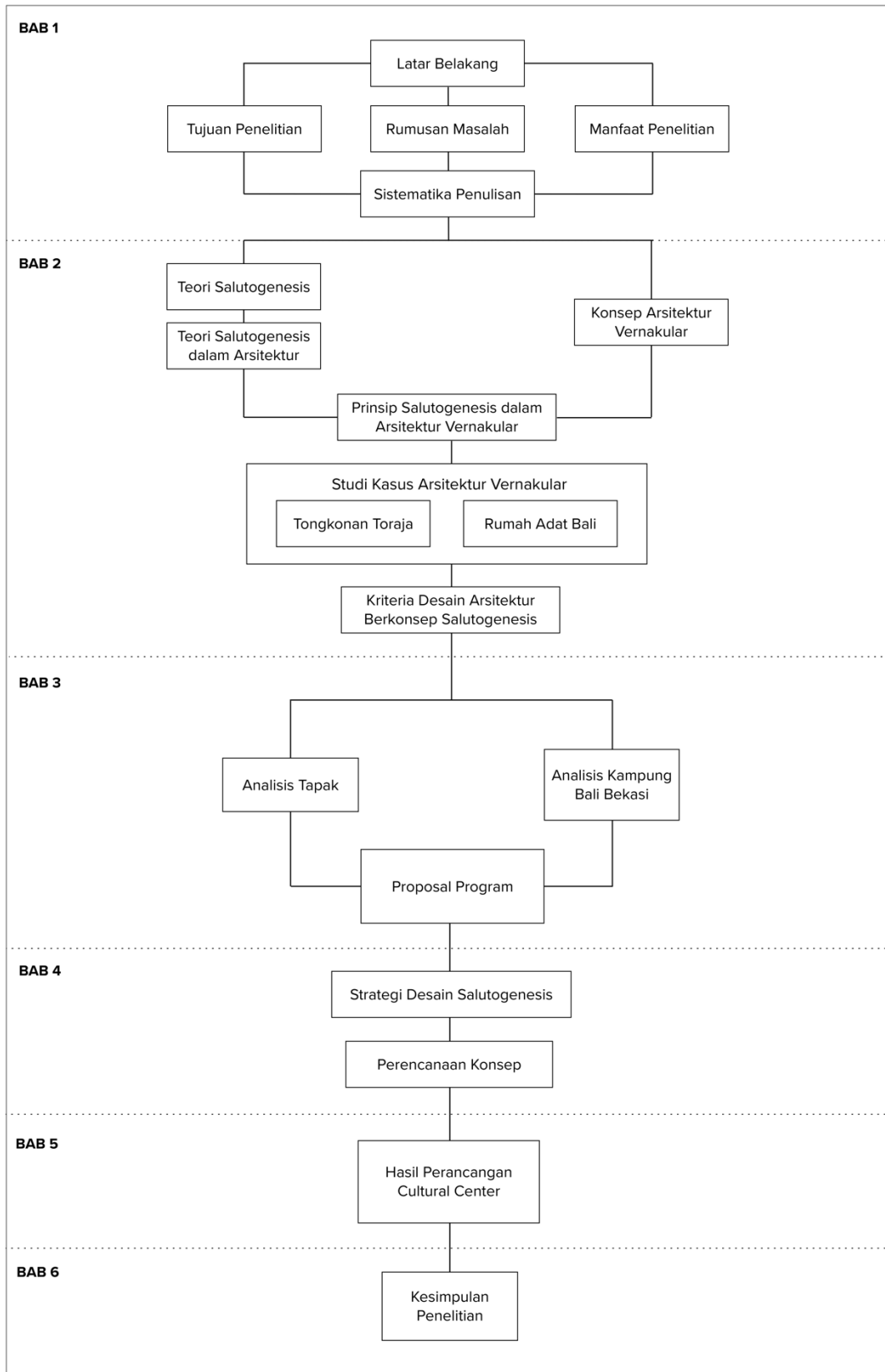
## **1.4 Manfaat Penelitian**

Pengetahuan yang diperoleh dari mempelajari konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular dapat memberikan perspektif baru mengenai arsitektur vernakular yang dianggap kurang baik bagi kesehatan manusia. Selain itu, penelitian juga dapat memberikan kontribusi signifikan terkait cara menerapkan konsep *salutogenesis* pada arsitektur untuk menanggapi masalah kesehatan di kawasan dengan tingkat kesehatan rendah seperti kawasan industri perkotaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab pertama pada karya ilmiah ini meliputi pembahasan tentang latar belakang dari pemilihan topik, rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian latar belakang menjelaskan mengenai pentingnya merespon isu kesehatan modern melalui konsep *salutogenesis* dan potensi dari mempelajari konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular.
2. Bab kedua pada karya ilmiah ini membahas secara lebih rinci mengenai konsep *salutogenesis* dalam arsitektur vernakular di Indonesia. Bab ini mencakup kajian tentang teori dasar *salutogenesis*, konsep *salutogenesis* dalam arsitektur, pemahaman arsitektur vernakular, dan teori arsitektur vernakular. Hasil kajian digunakan untuk menganalisis studi kasus yang pada akhirnya digunakan untuk merumuskan kriteria desain.
3. Bab ketiga pada karya ilmiah ini membahas mengenai analisis objek penelitian Kampung Bali Bekasi, beserta dengan analisis tapak dan usulan program.
4. Bab keempat pada karya ilmiah ini meliputi rumusan strategi desain yang dirumuskan berdasarkan usulan program dan konteks tapak.
5. Bab kelima pada karya ilmiah ini berupa hasil rancangan *cultural center* dengan konsep *salutogenesis*.
6. Bab keenam pada karya ilmiah ini berupa kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian  
Sumber: Penulis